

MISTAGOGI ONLINE SEBAGAI METODE ALTERNATIF KATEKESE DEWASA INI

Kanisius Komsiah Dadi dan Theresia Vita Prodeita
 Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik,
 Fakultas Pendidikan dan Bahasa
 Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstract

Faith education (read: catechesis) today is experiencing various challenges due to the changing times that are increasingly related to technology (digitalization). The catechists are invited to be clever as snakes and sincere like doves (Mat10:16) so that they are still able to instill and proclaim faith along with the demands of the times. Adjustment of methods in the catechesis is an initial step that needs to be implemented so that the proclamation of faith is not dead by digitalization. In addition, the increasing number of Church members needs to be accompanied by adequate assistance from catechists and pastors. This becomes an urgency in proclaiming faith in the midst of the strong flow of information in digital society that can erode faith in Christ. Concern over the problem of strengthening and developing the faith of the people needs to be of particular concern to the Church. The solution that can be offered through this research is the online mistagogical catechesis program as an alternative method to answer challenges and needs in strengthening and proclaiming faith.

Keywords: *catechesis, mistagogi, methods, online, alternative*

Pendahuluan

Yesus berkata kepada para murid-Nya agar mereka hendaknya cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (Matius 10:16). Hal ini dikatakan oleh Yesus kepada para murid-Nya sebagai nasihat untuk menghadapi penganiayaan. Situasi yang dihadapi para murid Yesus saat itu adalah situasi yang tidak aman, bagaikan seekor domba di tengah-tengah serigala, dapat mengancam nyawa mereka. Yesus memberikan kekuatan dan motivasi yang luar biasa kepada para murid-Nya sehingga mereka tetap tegar dan kuat menghadapi setiap tantangan dan penganiayaan dalam melaksanakan perutusan.

Yesus memakai gambaran ular dan merpati sebagai simbol sikap yang mesti dilakukan oleh para murid-Nya. Allah menciptakan ular dengan kecerdikan; namun ular diperalat oleh iblis untuk menjatuhkan manusia ke dalam dosa (Kej 3:1). Meski demikian, Allah malah memakai ular untuk menunjukkan kuasa-Nya di depan Firaun melalui Musa (Kel 4:3; 7:9,15). Ular tembaga sebagai tanda kenabian juga dipakai Allah untuk menyembuhkan orang-

orang Israel yang berdosa (Bil 21:8, 9; Yoh 3:14-15). Seperti halnya para murid sebelum dipanggil dan diutus oleh Yesus, mereka hanyalah manusia biasa yang berdosa. Namun setelah menanggapi panggilan Yesus, mereka dijadikan alat untukewartakan keselamatan kepada dunia. Seperti ular tembaga, mereka menunjukkan kuasa sekaligus menghadirkan kasih Allah yang menghidupkan melalui mukjizat-mukjizat yang menyembuhkan (Mat 10: 5-15). Merpati merupakan simbol dari persembahan diri kepada Allah (Kej 15:9; Im 1:14). Hidup seorang murid Kristus hendaknya juga menjadi bentuk persembahan yang sejati kepada-Nya seperti yang diungkap secara mendalam oleh Paulus kepada Jemaat di Filipi (Fil 1:21-25). Menjadi murid Kristus hendaknya disukai oleh banyak orang (Kis 2: 41- 47). Burung merpati menyimbolkan karakter pribadi yang tulus (Mat 10:6), cantik matanya (Kid 1:15), merdu suaranya dan elok rupanya (Kid 2:14-15), dan bagus bulunya (Mazmur 68:14). Jemaat perdana rupanya mampu membangun semua

karakter yang disebutkan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga bukan ancaman dan maut yang mereka hadapi, melainkan pujian dan sanjungan yang mereka dapatkan dari orang-orang yang melihatnya. Tidak berlebihan kiranya apabila Yesus meminta kepada para rasul-Nya supaya dalam pewartaan yang mereka lakukan hendaknya menunjukkan karakter-karakter terinspirasi dari ular dan merpati menurut Kitab Suci.

Dalam situasi zaman sekarang, karakter-karakter itu sangat relevan untuk terus menerus diperjuangkan – tidak hanya umat katolik – tetapi oleh seluruh umat manusia. Itulah jati diri manusia yang seutuhnya di hadapan Allah dan sesama. Jati diri penting untuk dikenali dan disadari oleh setiap individu umat beriman. Faktanya, sulit sekali bagi individu untuk mengenali dan menyadari jati dirinya. Beny Mite menandakan bahwa manusia zaman sekarang mulai galau dengan jati dirinya. Menurut Mite, jati diri itu sebenarnya dapat dikenali dalam dan melalui komunitas (Mite, 2014). Bahkan Zizioulas, dalam tesisnya menyatakan bahwa tidak ada pribadi tanpa komunitas (Lan, 2014). Dalam situasi dan kesulitan apapun, jati diri itu jangan sampai hilang. Pribadi manusia adalah pribadi yang secitra dengan Allah (Kej 1:26). Berkat kesecitraannya dengan Allah, manusia menjadi makhluk yang bermartabat, bernilai dan mulia. Yesus Kristus yang sudah mengetahui apa yang akan terjadi pada diri-Nya dan para murid-Nya sebagai konsekuensi dari pewartaan-Nya

Konteks Dan Fakta Pembinaan Iman Umat Katolik Mencari Jawaban Di Luar

Setiap pribadi umat katolik adalah bermartabat, bernilai, dan mulia berkat pembaptisan dari Allah. Oleh sebab itu, setiap umat beriman hendaknya menjaga dan merawat benih iman yang sudah tumbuh supaya terus berkembang dan berbuah. Sayangnya di tengah kuatnya tantangan zaman cukup banyak umat yang terjebak dan goncang imannya. Jika mencermati link: bit.ly/2ow4b9u tampak suatu kejadian nyata yang menunjukkan kurangnya proses pembinaan iman bagi para baptisan baru. Video itu memperlihatkan

seorang bernama Adi yang pernah dibaptis dalam Gereja Katolik Roma tetapi hanya bertahan 10 tahun. Ia berprofesi sebagai seorang dokter. Ia berkisah dan bertanya kepada seorang ustaz bernama Zakir Abdul Karim Naik atau biasa disebut Zakir Naik – “ulama” dari India – dalam sebuah forum internasional. Dalam kesaksiannya, Adi mengatakan bahwa selama menjadi katolik, ia tidak pernah mendapatkan jawaban atas pertanyaan iman mendasarnya, yakni apakah Yesus itu sungguh-sungguh Allah atau hanya utusan Allah, seperti nabi Muhammad dalam agama Islam. Adi nampaknya sungguh bergulat dengan pertanyaan mendasar itu. Setelah 10 tahun bergulat dengan pertanyaan itu akhirnya dia memutuskan untuk mencari jawaban di luar Gereja. Di luar Gereja, ia mendapatkan jawaban yang memuaskan hatinya dan memutuskan untuk pindah keyakinan. Dalam video itu tampak bahwa Adi pun belum yakin sepenuhnya dengan iman barunya itu sehingga ia bertanya kepada Zakir Naik, yang sedang populer karena metode dan isi dakwahnya unik serta kontroversial (Fachrudin, 2017). Setelah bertanya kepada Zakir Naik, akhirnya dia minta agar imannya diteguhkan sehingga ia dapat mengucapkan syahadatnya sekali lagi dengan mantap di depan ratusan orang yang hadir dalam forum tersebut. Hal apakah sebenarnya yang menarik dari fakta ini? Jika mengingat kembali apa yang dikatakan Yesus kepada para murid-Nya yang akan Dia utus kepada bangsa Israel, Yesus telah menyatakan sejak awal bahwa pewartaan yang akan mereka lakukan itu tidak mudah bahkan nyawa menjadi taruhannya (Matius 10). Pergulatan yang terjadi pada Adi bisa saja terjadi pada anggota-anggota Gereja lainnya. Adi memang tidak kehilangan nyawa tetapi sementara ini dia kehilangan imannya kepada Kristus.

Katekismus Gereja Katolik 1229-1233 mengatakan bahwa agar jumlah anggota Gereja yang kehilangan imannya tidak bertambah maka penting untuk disadari oleh setiap individu yang telah dibaptis wajib menjadi saksi Kristus. Hal ini bukan semata-mata demi membangun iman orang lain, melainkan demi perkembangan iman pribadinya. Gereja telah mempercayakan pewartaan Allah kepada setiap orang yang

telah lahir baru melalui pembaptisan di dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Di bawah bimbingan Uskup, para pewarta semestinya mendapat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan iman yang berkelanjutan, sesuai dengan ajaran-ajaran kristiani yang bersumber pada Kitab Suci, Tradisi, Magisterium dan pengalaman hidup Gereja sendiri (CD 14). Benih iman yang sudah tertanam di hati hendaknya terus dirawat, dipupuk, dan diperhatikan secara tulus dan penuh kasih. Meski demikian, manusia cenderung lebih mudah membangun atau menumbuhkan daripada merawat dan menjaga yang sudah ada.

Belajar dari kegiatan *Asian Games* yang baru saja selesai per tanggal 02 September 2018 lalu, banyak orang lalai dalam hal merawat fasilitas umum pasca perhelatan olahraga terbesar se-Asia ini. Menteri PUPR Basuki Hadimuljono menyatakan, kabinet kerja mengharapkan agar seluruh fasilitas olahraga yang telah direnovasi dan diadakan dapat dijaga dan dirawat oleh semua warga masyarakat (Hutapea, 2018). Harapan itu sempat ternodai oleh aksi anarkis para pelaku vandalisme beberapa hari sebelum pembukaan *Asian Games* dilaksanakan. Hary Arianti melaporkan kejadian vandalisme mural di daerah Pondok Indah, Jakarta. Sampai laporan Hary Arianti dipublikasikan melalui situs internet, liputan6.com, polisi masih kesulitan mencari pelaku vandalisme tersebut (Ariyanti, 2018). Insiden lain yang memprihatinkan juga terjadi yakni salah satu *venue Asian Games*, Stadion Gelora Sriwijaya mengalami kerusakan yang diduga dilakukan oleh oknum supporter klub pada Sabtu, 21 Juli 2018 (Mandalika, 2018)

Dari kejadian-kejadian memprihatinkan ini, tampak bahwa kecenderungan tidak mampu merawat dan menjaga apa yang sudah dimiliki cukup kuat dalam pribadi bangsa ini. Jika kerusakan itu dalam bentuk fasilitas fisik masih dapat diperbaiki dengan mudah dan cepat asalkan ada dananya. Tetapi jika yang terjadi adalah kerusakan jiwa, kepribadian, karakter, dan penghayatan iman, tentu tidak mudah untuk memperbaikinya. Perlu ada perhatian khusus dan serius dari seluruh pelaku

pendidikan karakter dan pembinaan iman. Konteks ini seharusnya mendorong para pewarta untuk berpikir secara kreatif, inovatif, dan kritis agar setiap anggota Gereja tidak mudah galau atau kehilangan jati dirinya, kemudian mencari jawaban-jawaban yang dapat memuaskan diri di luar komunitas Gereja yang tidak mengerti kebenarannya.

Media dan Media Sosial Memberi “Jawaban”

Mencermati kegiatan Paus Fransiskus melalui *instagram*-nya, sampai saat penulisan ini, tertulis dalam akun *Instagram* dengan nama *franciscus* terdapat 589 *posts*; 5.7m *followers*. Tampak adanya dialog dalam dunia maya antara Paus dengan umat dari seluruh dunia dengan berbagai bahasanya. Lima hari lalu, tepatnya pada 29 Agustus 2018 muncul dalam *Instagram* Paus Fransiskus sebuah foto tangan seseorang yang meletakkan pin bergambar Bunda Maria di telapak tangan Bapa Suci. Di bagian pesan tertulis sebuah kalimat pesan singkat dalam berbagai bahasa. Dalam versi Bahasa Inggris tertulis, “*The revolution of tenderness begins in the heart of the family*”. Rupanya Bapa Suci mengajak seluruh umat katolik untuk membuat suatu gerakan perubahan yang membangun kelembutan (kasih) mulai dari keluarga masing-masing. Disaat situasi keluarga-keluarga katolik sedang mengalami kegalauan iman, melalui media sosial, Bapa Paus menyapa dan meningkatkan bahwa jantung keluarga hendaknya terus berdetak agar kelembutan- kelembutan kasih Allah menyejukannya. Sapaan Allah yang menyejukan dapat dirasakan setiap saat dan dimanapun oleh setiap pribadi yang merindukan kehadiran-Nya.

Media sosial merupakan anugerah dari Allah yang layak untuk diapresiasi. Artinya, penggunaannya harus sesuai dengan tujuan dibuatnya. Itulah bentuk apresiasi terbaik yang dapat dilakukan oleh para pengguna media sosial. Seorang responden berkata bahwa *Instagram* itu membuat orang terlalu fokus pada dirinya, terhadap apa saja yang dia bagikan. Mengapa demikian? Sebab ketika seseorang meng-*upload/share/post* gambar atau video, ia cenderung untuk melihat jumlah *follower* yang *like*. Ketika jumlah

yang *like* sedikit, disadari atau tidak, muncul suatu

kegalauan dalam hati dan bertanya, “Apakah yang kubagikan ini tidak menarik bagi orang lain?” Menanggapi cerita itu, penulis berkata bahwa sebenarnya *Instagram* itu memiliki peluang bagi para pengguna untuk melakukan dua hal, yakni berbagi inspirasi dan sekaligus menggali/menerima inspirasi dari orang lain. Dalam konteks penghayatan iman, menerima inspirasi diperoleh dari dunia maya untuk melakukan kebaikan di dunia nyata.

Dalam situasi tertentu, media sosial tidak selamanya menunjukkan hal-hal yang negatif, seperti *posting-an* yang sifatnya hoax, diskrimatif, dan provokatif. Ia justru dapat memberikan kesegaran dan inspirasi luar biasa bagi para penggunanya. Bahkan melalui media sosial, pewartaan dapat dilakukan secara *live*. Sekali lagi, jika mencermati *Instagram* Bapa Suci, beberapa kali video yang di-*upload* adalah khotbah atau pesan singkat yang berisi kesan setelah mengunjungi suatu daerah atau negara.

Pelayanan yang Dilandasi Cara Berpikir Korporat

Marwanto dalam majalah HIDUP menuliskan kasus berikut:

“Seorang rektor di seminari tinggi Regio Jawa menerima dua *screenshot* dari seorang umat. Kiriman yang pertama, lewat *WhatsApp*, menampilkan layar *facebook* milik seorang seminari di seminari itu. Bukan isi status teranyar frater itu yang menyita perhatian melainkan tulisan itu dibuat saat menjelang tengah malam. Kiriman yang kedua lebih mengejutkan. *Screenshot WhatsApp* pemilik nomor 0812876XXXX adalah frater yang sama, yang belum lama memperbarui status *facebook*-nya. ‘silakan ditelusuri Romo, pemilik nomor ini adalah Fr. Roni (nama samaran). Masa *WhatsApp*nya masih *online* jam segini?’ tulis umat itu kepada pemimpin seminari tersebut. Tidak lama setelah kejadian, frater itu dikeluarkan dari Seminari Tinggi. ‘Tak ada lagi diskusi. Soal itu sudah

kami peringati berkali-kali,’ ungkap sang rector.” (Marwanto, 2018).

Ada dua hal yang muncul dalam tulisan tersebut, yakni pelanggaran dan peluang. Pertama, pelanggaran yang telah dilakukan oleh sang frater itu adalah berbohong, cenderung tidak terlibat dalam kegiatan bersama komunitas, sibuk dengan HP-nya, dan cenderung membangun relasi yang kurang mendukung panggilannya. Dalam pendidikan iman, kedisiplinan dan kelembutan hati hendaknya seimbang. Tapi pada kesempatan ini penulis tidak akan terlalu dalam membahas bagian pelanggaran ini karena setiap komunitas pasti memiliki tata tertib dan kesepakatan bersama yang sudah disampaikan sejak awal.

Kedua adalah peluang yang dapat dilihat dari kasus ini. Judul pada subtopik ini adalah “Pelayanan yang dilandasi *Corporate Mindset* (cara berpikir korporat)”. *Corporate mindset* bukan berarti *mindset* ini adalah untuk mereka yang mengabdikan pada perusahaan atau hanya berlaku untuk dunia usaha. *Corporate minds* adalah *mindset* tuntutan baru bagi semua orang yang hidup pada zaman baru, zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, informasi melekat pada diri setiap pemimpin, pelayan, atau calon pemimpin (Kasali, 2017). Tuntutan itu adalah respon.

Menurut Kasali *Corporate mindset* memiliki ciri kecepatan eksponensial, yakni: respon cepat/tidak terlambat, *real time* (begitu diterima, seketika diolah), *follow-up* (langsung ditindaklanjuti, tidak ditunda), mencari jalan (bukan mati langkah), mengendus informasi dan kebenaran (bukan menerima tanpa menguji), penyelesaian paralel (bukan serial), dukungan teknologi informasi (bukan manual), semangat 24/7 (24 jam sehari, 7 hari dalam seminggu), *connected* (terhubung, bukan terisolasi). Apa yang terjadi pada Frater Roni dalam ulasan HIDUP di atas, menurut penulis menunjukkan suatu peluang atau potensi pelayanan Kristus (Markus 6:31). Frater Roni, bisa saja sebenarnya menolong orang yang membutuhkan pada saat-saat dimana orang lain tidak bisa membantunya melalui inspirasi-inspirasi kreatif yang di-*upload* melalui media sosial. Ciri-ciri kecepatan

ekponensial dalam pelayanan oleh Gereja zaman *now*, disadari atau tidak ternyata belum ada. Kecenderungan untuk menunda masih terasa. Bahkan dalam kesempatan Rapat Karya Komisi di Keuskupan Agung Jakarta, 11 Agustus 2018, Rm. Vikjen, Samuel Pangestu, Pr mengutip istilah Bapa Uskup Suharyo, wasit rahmat. Vikjen mengatakan di depan forum, “Para katekis, para pendamping iman, termasuk para pastor hendaknya tidak menjadi wasit rahmat bagi umat kita”. Wasit rahmat yang dimaksud adalah dengan alasan pelanggaran aturan yang disepakati, seseorang tidak bisa atau ditunda proses penerimaan sakramennya.

Praktek-praktek seperti ini, kerap terjadi tetapi dianggap bukan masalah serius. Tetapi, dalam kaitannya dengan cara berpikir korporat, praktek-praktek seperti ini bisa saja membuat anggota Gereja tidak merasakan kasih Allah yang Maharahim. Allah sebagai Gembala yang baik, jauh dari pengalaman nyata umat-Nya.

Tantangan Katekese Mistagogi Dewasa Ini: Karakter Baptisan Baru

Dalam kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD) pada 30 Juni 2018, para *mystagogue* dari 4 paroki (Curug, Serpong, Citra Raya, dan Karawaci) mengungkapkan kesulitan mereka dalam mengumpulkan para *myste* pasca baptisan. Berbagai alasan disampaikan oleh para *myste* ketika diundang untuk hadir dalam pertemuan mistagogi. Kesibukan pekerjaan membuat mereka sulit membagi waktu antara mendalami iman kekatolikannya melalui kegiatan mistagogi dengan kegiatan kantor atau tempat kerja.

Dalam suatu kunjungan pastoral bersama para pastor dari Paroki Curug ke sebuah wilayah di Paroki Curug, penulis mendapatkan respon yang luar biasa dari ketua wilayah ketika bertanya, “apakah program kaderisasi katekis dibutuhkan umat wilayah?”. Pertanyaan ini diajukan ketua seksi katekese paroki yang menyelenggarakan program kaderisasi katekis karena meskipun sudah dua kali dalam satu tahun program ini dilaksanakan tetapi animo dan antusias umat lingkungan serta wilayah masih jauh dari yang diharapkan. Artinya, hanya sedikit yang ikut dan menyelesaikan proses kaderisasi dengan baik. Jawaban dari ketua wilayah

Dalam dunia digital, internet merupakan media sulung bagi kaum muda, tutur Yustina Anik Purwanti, pengelola Radio Boos 104,2 FM Padang, Sumatera Barat, kepada wartawan majalan HIDUP (Wuarmanuk, 2018). Dengan internet, komunikasi dapat dilakukan kapan pun dan dimanapun. Jadi, potensi/peleluang yang penulis maksud dalam kasus Frater Roni adalah bentuk pelayanan dan pewartaan oleh para kaum religius atau para katekis dapat dilakukan dengan semangat 24/7. Kapan pun umat ingin berkeluh kesah dan mencari jawaban tetap dapat didengarkan/dilakukan bersama gembalanya atau pembimbingnya. Hal ini dialami oleh penulis sendiri ketika mendampingi para mahasiswa calon katekis di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Mahasiswa dan dosen dapat berkomunikasi *via edmodo* 24/7.

adalah, “kami sudah merasa cukup dengan pengetahuan kristianitas yang dimiliki saat ini. Kami bisa memberikan pendalaman iman kepada umat pada saat Bulan Kitab Suci Nasional atau pada masa Adven. Kami sudah cukup tahu tentang kristianitas dan Kitab Suci, jadi itulah alasan kenapa umat kami tidak tertarik ikut kaderisasi katekis”. Situasi tiba-tiba berubah ketika ketua seksi katekese mengajukan pertanyaan tentang sumber iman Gereja Katolik selain Kitab Suci. Ketua wilayah itu tidak bisa menyebutkan, selain Kitab Suci.

Dari pengalaman ini dapat dipetik suatu pelajaran berharga bahwa karakter umat katolik, belum sepenuhnya katolik. Artinya, cara berpikir dan beriman mereka masih seperti umat dari Gereja lain. Situasi ini sungguh memprihatinkan, tetapi sekaligus menggembirakan bagi para katekis atau pewarta yang kreatif. Ini adalah tantangan zaman *now*. Selain tantangan modernitas, globalisasi, teknologi, ada juga tantangan ideologi, praktek keyakinan saudara-saudari pengikut Kristus dari Gereja lain.

Pada 03 September 2018, ustaz M. Arifin Ilham melalui *Instagram* kh_m_arifin_ilham meng-*upload* sebuah video dengan judul “Allahu Akbar 3 Muallaf”. Dalam video itu tampak satu orang mengucapkan syahadat Islam

bersama sang ustaz. Dalam keterangan di bawahnya tertulis nama dua orang Katolik masing-masing berusia 26 dan 25 tahun, serta seorang remaja Protestan berusia 13 tahun yang masuk dalam komunitas majelis Az-Zikri. Sampai tulisan ini dibuat, diklaim dalam *Instagram* itu sudah ada 713 orang yang menjadi muallaf melalui majelis Az-Zikra, Sentul, Bogor. Introspeksi ke dalam diri semakin urgen untuk dilakukan oleh para pewarta atau katekis. Kita tidak dapat menyalahkan dua orang saudara kita yang akhirnya pindah agama. Mereka memiliki pilihan yang layak untuk dihargai. Yang paling penting dalam situasi seperti ini adalah gerakan untuk menjaga, merawat dan mendampingi anggota Gereja yang masih setia dalam iman akan Kristus di dalam Gereja Katolik. Hal inilah yang penting untuk terus diupayakan.

Dari media sosial, orang dapat belajar banyak hal, termasuk belajar untuk melihat ke dalam diri sendiri melalui keheningan. Media sosial mestinya berpeluang mendorong umat beriman untuk semakin kuat mendekatkan diri kepada Kristus, bukan sebaliknya.

Kelemahan iman dapat menjadikan orang sebagai pribadi yang kehilangan jati diri. Rahmat baptisan tidak akan pernah hilang untuk selamanya, tetapi kesadaran akan rahmat itu lambat laun bisa menghilang karena lemahnya iman akan Kristus itu. Iman yang lemah mendorong seseroang untuk mencari jawaban-jawaban iman di luar komunitas. Setelah menemukan jawaban yang memuaskan diri, akhirnya ia pun dapat berpindah komunitas.

Pemahaman dan Panduan Program Mistagogi

Dalam FGD pada 30 Juni 2018, selain ungkapan keprihatinan berkaitan dengan keaktifan para *myste*, terungkap juga dari para *mystagogue* bahwa mereka merasa berjalan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Artinya program mistagogi di paroki tidak mempunyai panduan yang mampu menunjukkan arah yang terang bagi mereka. Mereka bingung harus memberikan materi apa kepada para *myste* dan dengan metode bagaimana sebaiknya

proses mistagogi ini dilaksanakan.

Dalam wawancara dengan seorang pastor moderator seksi katekese dari paroki Citra Raya terungkap juga bahwa konsep dan pemahaman mengenai mistagogi dewasa ini masih kabur atau belum jelas. Akhirnya dengan segala keterbatasan pemahaman mengenai konsep mistagogi maka program mistagogi dilakukan semata-mata demi mendorong para baptisan baru semakin masuk dalam komunitas Gereja melalui keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan rohani di tingkat paroki, wilayah dan lingkungan.

RCIA singkatan dari *Rite of Christian Initiation of Adults*. RCIA merancang suatu pendidikan dan pembelajaran secara *online* dengan nama *RCIA Catholic Classes*. Untuk mengetahui lebih lanjut *RCIA Catholic Classes*, pembaca dapat mengakses website melalui link <http://bit.ly/2oBLi4Q>. Pada kesempatan ini penulis bermaksud membuka wawasan bahwa kini ada sebuah proses pembelajaran agama katolik secara *online* yang sifatnya internasional. Sebagai gambaran umum, *RCIA Catholic Classes* menyediakan banyak sekali materi berkaitan dengan ajaran-ajaran kristiani, mulai dari Eklesiologi, Sakramentologi, Kristologi, Mariologi, Allah Tritunggal, dan lain-lain. Kelas *online* ini dibuka untuk para baptisan dewasa yang berniat untuk semakin mendalami iman kekatolikannya pasca menerima sakramen baptis. Dari situasi ini dapat dilihat bagaimana karakter para katekis paroki sekarang, khususnya katekis dari dekenat Tangerang, tempat penulis berkarya. Bukan Gereja tidak menyediakan atau menyiapkan bahan, tetapi dorongan untuk mencari, mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan mistagogi masih belum kuat dalam diri mereka. Gereja sendiri telah mengambil sikap yang jelas terkait pendidikan katekis dalam Dekrit *Christus Dominus* 14. Ditulis dalam CD 14 bahwa hendaklah para Uskup mengusahakan supaya para katekis disiapkan dengan baik untuk tugas mereka sehingga mereka mengenal ajaran Gereja dengan jelas, begitu pula secara teoritis maupun praktis mempelajari kaidah-kaidah psikologis dan mata pelajaran pedagogis. Hendaklah mereka mengusahakan juga

supaya pendidikan para katekumen dewasa diadakan lagi atau disesuaikan dengan lebih baik. Metode-metode katekese penting untuk disesuaikan dengan sifat perangai, bakat kemampuan dan umur,

serta situasi hidup para pendengar; supaya pendidikan itu mengacu kepada Kitab Suci, Tradisi, Liturgi, ajaran resmi, dan kehidupan Gereja.

Implementasi Katekese Mistagogi: Perencanaan Mistagogi

Berdasarkan pengolahan hasil FGD yang dilakukan bersama dengan para *mystagogue* dan hasil *survey online* kepada para *myste* maka penulis mengusulkan silabus program mistagogi di Dekanat Tangerang sebagai berikut:

Tabel 1. Silabus Program Mistagogi

Tujuan	Materi	Indikator	Metode	Sumber Bahan
<i>Myste</i> semakin terlibat dalam kegiatan hidup menggereja	Liturgia	Mampu menjelaskan dengan kata-kata sendiri pengalaman bersentuhan dengan simbol-simbol liturgi	<i>Sharing</i> dalam kelompok kecil	Kitab Suci, Simbol-simbol Liturgi (http://bit.ly/2LUmT41)
	Diakonia	Mampu menunjukkan bentuk-bentuk pelayanan nyata di lingkungan, wilayah, paroki, dan masyarakat	A. Bakti sosial, B. <i>Sharing</i> dalam forum <i>online</i> (via <i>Instagram</i>)	Pengalaman hidup nyata
	Kerygma	Menunjukkan kesaksian iman melalui <i>sharing</i> sebagai bentuk pewartaan iman	1. <i>Lectio Divina</i> 2. <i>Sharing</i> Pengalaman membaca Kitab Suci secara rutin setiap hari	Kitab Suci, Buku Tafsir Kitab Suci, KGK, DKV II
	Martyria	Menunjukkan bentuk pengorbanan diri bagi komunitas Gereja dan masyarakat	1. Bakti sosial, 2. <i>Sharing</i> dalam forum <i>online</i> (via <i>Instagram</i>)	Kitab Suci (Kisah 6:8-15; 7:1-60), Buku Tafsir Kitab Suci, KGK, DKV II

	Koinonia	Menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan- kegiatan rohani di lingkungan sebagai bentuk penghayatan iman katolik yang nyata	1.Dialog interaktif 2.Rekoleksi	Kitab Suci (Kis 2:41-47), Buku Tafsir Kitab Suci, KGK, DKV II, pengalaman hidup Gereja
<i>Myste</i> semakin mengembangkan kualitas hidup doa	Hidup Doa	Membagikan pengalaman hidup doa dalam bentuk tulisan reflektif dan Kreatif yang di <i>upload</i> dalam media <i>Edmodo</i>	1. Meditasi 2. <i>Sharing</i> pengalaman	Kitab Suci (Injil dan Surat Paulus: Yesus Berdoa, (ada 27 ayat yang menunjukkan Yesus berdoa), Buku Tafsir Kitab Suci, KGK,

Tujuan	Materi	Indikator Pencapaian	Metode	Sumber Bahan
<i>Myste</i> semakin mampu menyadari pentingnya berbagi dalam kebersamaan	Spiritualitas Gereja Perdana	Memberikan kesan terhadap kisah hidup Gereja Perdana dalam forum dan mengajak umat lain untuk bersama-sama membangun komunitas Gereja yang sejati	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	Kitab Suci (Kis 2:41-47), Buku Tafsir Kitab Suci, KGK, DKV II
<i>Myste</i> semakin memahami ajaran pokok iman katolik	Syahadat Iman	Menjelaskan setiap kalimat dalam rumusan syahadat Para Rasul	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog interaktif (<i>online</i> dan konvensional) 	Kitab Suci, Buku Tafsir Kitab Suci, KGK, DKV II
	Allah Tritunggal	Menunjukkan keyakinan kepada Allah Tritunggal melalui kesaksian hidup sehari- hari baik secara lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog interaktif (<i>online</i> dan konvensional) 	Kitab Suci, Buku Tafsir Kitab Suci, KGK, DKV II, <i>Youtube</i> : http://bit.ly/2NaNKNX

Yesus Kristus Sang Juru Selamat	Menceritakan pengalaman diselamatkan Yesus Kristus dalam kehidupan nyata baik secara lisan maupun tertulis	• Dialog interaktif (<i>online</i> dan konvensional)	Kitab Suci, Buku Tafsir Kitab Suci, KGK, DKV II
Maria Bunda Allah	Menunjukkan sikap antusias terhadap devosi kepada Santa Perawan Maria, salah satunya adalah dengancara mempraktekan salah satu devosi kepada Bunda Maria secara konsisten dan berkelanjutan.	• Devosi • <i>Sharing</i> pengalaman dalam forum <i>online</i> dan konvensional.	Kitab Suci, Buku Tafsir Kitab Suci, KGK, DKV II, <i>Youtube</i> : http://bit.ly/2oCABiD ; http://bit.ly/2wDASGA

Pelaksanaan Mistagogi Waktu pelaksanaan

Pada dasarnya proses mistagogi ini tidak terbatas waktu. Artinya mistagogi merupakan proses pendidikan iman katolik yang berlangsung seumur hidup. Mengenal dan memahami Sang Misteri tidak hanya bicara soal waktu manusia tetapi bagaimana Allah sendiri membuka diri secara unik dan istimewa kepada setiap pribadi.

Sebagai sebuah program, mistagogi perlu dipersiapkan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan penting untuk dirumuskan suatu tujuan agar proses yang dilakukan dapat diukur dan ini berkaitan dengan waktu. Program mistagogi idealnya dilakukan sejak minggu pertama pasca pembaptisan hingga hari raya Pentakosta, dimana Roh Kudus turun dan memberikan daya kekuatan, keberanian dan kuasa Allah kepada setiap anak-anak-Nya untuk bersaksi di dunia, yang diibaratkan oleh Yesus sebagai tempat para serigala berkeliaran.

Program mistagogi berlangsung selama kurang lebih 50 hari. Masa mistagogi dihitung mulai minggu pertama masa Paskah hingga minggu putih/minggu Pentakosta, hari ke-50 setelah kebangkitan Kristus. Dalam prakteknya, melakukan tatap muka secara rutin sebanyak 50 kali setiap hari, untuk konteks Tangerang tidaklah

dimungkinkan. Maka untuk menjaga agar hubungan antara *myste* dan *mystagogue* tetap terjaga selama 50 hari dirancangnya sebuah program mistagogi *online* dengan menggunakan platform *Edmodo*.

Metode pembelajaran: Program Mistagogi Online dengan Edmodo

Edmodo merupakan platform pembelajaran berbasis jejaring sosial yang diperuntukkan bagi guru, murid sekaligus orang tua murid. *Edmodo* pertama kali dikembangkan pada akhir tahun 2008 oleh Nic Borg dan Jeff O'hara. *Edmodo* sendiri merupakan program *e-learning* yang menerapkan sistem pembelajaran yang mudah, efisien sekaligus lebih menyenangkan (Zakaria, 2018). Sebagai bentuk implementasi mistagogi *online*, pembaca dapat bergabung dengan kelas *online* di platform *Edmodo* (www.edmodo.com), dengan *group code*: zmj5at.

Kesimpulan

Menjadi cerdas berarti mampu melihat fakta dan kenyataan sebagai peluang/potensi yang baik untuk pewartaan Kerajaan Allah. Pribadi yang cerdas adalah pribadi yang

senantiasa mencari kebenaran, bukan merasa benar. Oleh karena itu, sumber-sumber ajaran iman penting untuk diperhatikan oleh setiap pewarta. Internet merupakan lautan informasi, berita, ajaran, hobi, jenis hiburan, dan lain-lain. Kepekaan dan kebijaksanaan untuk memilih materi-materi yang baik dan mendukung perkembangan iman penting untuk terus dibangun dan diupayakan oleh setiap anggota Gereja.

Kegalauan atau kegelisahan tidak bisa dihindari oleh setiap anggota Gereja dalam dinamika hidup menggerejanya. Tetapi hal ini bukan berarti kita menyerah kalah dan akhirnya beralih atau pindah komunitas, keyakinan, dan mengingkari janji Baptis yang sudah diucapkan dengan sepenuh hati di hadapan Allah dan umat-Nya. Kecerdikan yang dibangun hendaknya mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan iman mendasar secara memuaskan dan menyembuhkan.

Kecerdikan penting untuk diimbangi dengan ketulusan. Ketulusan berarti melihat karakter Allah dalam setiap pelayanan. Allah hadir bersama dengan orang-orang yang siap memberikan diri untuk melayani orang lain dalam Kasih-Nya. Ketulusan juga menjauhkan orang dari rasa benci dan keinginan untuk memecah belah persatuan. Ketulusan itu selalu menerima orang apa adanya, dengan segala kelemahan dan kekurangannya. Semangat yang melandasi setiap pelayanan adalah semangat Kristus, artinya pelayanan itu total tanpa batas ruang dan waktu. Pelayanan model seperti ini semakin dimungkinkan dengan adanya teknologi. Media sosial merupakan sarana yang dapat digunakan untuk semakin menjangkau dan menyelamatkan domba-domba yang tersesat di mana pun dan kapan pun mereka berada.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, H. (2018). *Polisi Kesulitan Buru Pelaku Vandalisme Mural Asian Games*. Retrieved from Liputan 6.com: <https://www.liputan6.com/asian-games/read/3600791/polisi-kesulitan-buru-pelaku-vandalisme-mural-asian-games>
- Fachrudin, A. A. (2017). *Zakir Naik Tidak Mendukung ISIS, Tapi....*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/zakir-naik-tidak-mendukung-isis-tapihellip-cl7l>
- Hutapea, E. (2018). *Nasib Infrastruktur Olahraga Setelah Asian Games 2018*. Kompas.com: <https://properti.kompas.com/read/2018/08/24/150000121/nasib-infrastruktur-olahraga-setelah-asian-games-2018>
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia.
- Lan, Y. F. (2014). Allah Trinitas Dalam Refleksi John Zizioulas. *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, 222-241.
- Mandalika, A. (2018). *Menyayangkan Aksi Vandalisme Suporter di Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring*. Retrieved from Metro TV news.com: <http://bola.metrotvnews.com/indonesia/aNrDYz6k-menyayangkan-aksi-vandalisme-suporter-di-stadion-gelora-sriwijaya-jakabaring>
- Marwanto, Y. (2018). *Gempuran Handphone. HIDUP Minggu Katolik: Hati-Hati dengan HP*
- Mite, M. B. (2014). Pendidikan Iman Keluarga Katolik dalam Konteks Bangsa Indonesia. In M. B. Mite, *Tantangan-Tantangan Keluarga Katolik di Zaman Globalisasi* Jakarta: Obor
- Paulus II, Y. (1998). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Paulus VI. (2017). *Christus Dominus*. Jakarta: Dokpen KWI & Obor.
- Wuarmanuk, Y. H. (2018). "Voice of Peace" Lewat Katekese Udara. *HIDUP Minggu Katolik*
- Zakaria, M. (2018). *HomeInternet Tentang Edmodo: Pengertian, Manfaat, dan Fitur-Fiturnya yang Wajib Anda Ketahui*. Retrieved from NESABA MEDIA.COM: <https://www.nesabamedia.com/pengertian-manfaat-dan-fitur-edmodo/>